

**PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

ALI FATKHUR ROZI

04110107



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

APRIL 2009

**PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh :

ALI FATKHUR ROZI
04110107



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
APRIL 2009**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. HM. ZAINUDDIN M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN MALIKI Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ali Fatkhur Rozi
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang 03 April 2009

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang
di
UIN MALIKI Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Ali Fatkhur Rozi
NIM	: 04110107
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: <i>Pengembangan Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Miftahul Huda Malang</i>

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. HM. Zainuddin M.A
NIP. 150275502

HALAMAN PENGESAHAN

PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Ali Fatkhur Razi (04110107)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 April 2009 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)

Panitia Ujian

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang/Pembimbing

Tanda Tangan

Dr. HM. Zainuddin, M.A
NIP. 150 275 502

2. Sekretaris

Abd. Ghafur, M.Ag
NIP. 150 368 773

3. Penguji Utama

Drs. HM. Padil, M.PdI
NIP. 150 267 235

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Dr. HM. Zainuddin, M.A
NIP. 150 275 502

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

ALI FATKHUR ROZI
04110107

Di Setujui Pada Tanggal, 03 April 2009

Oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. HM. Zainuddin M.A
NIP. 150275502

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. HM. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan kemudian disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang 03 April 2009

Ali Fatkhur Rozi



DEPARTEMEN AGAMA ISLAM RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341)551354 Fax.(0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ali Fatkhur Rozi
NIM : 04110107
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pembimbing : Dr. HM. Zainuddin M.A
Judul Skripsi : **Pengembangan Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Miftahul Huda Malang**

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	TandaTangan
1	23 Juni 2008	Mengajukan Proposal	
2	02 Juli 2008	Konsultasi BAB I	
3	16 Juli 2008	Revisi BAB I	
4	18 Juli 2008	Konsultasi BAB II & III	
5	26 Agustus 2008	Revisi BAB II & III	
6	28 Desember 2008	Konsultasi BAB IV, V, VI	
7	14 Februari 2009	Revisi BAB IV, V, VI	
8	17 Maret 2009	Konsultasi BAB IV, V, VI	
9	30 maret 2009	Revisi BAB IV, V, VI	
10	03 April 2009	Konsultasi BAB IV, V, VI	
10	03 April 2009	ACC BAB I, II, III, IV ,V & VI	

Malang, 03 April 2009
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. HM. Zainuddin, M.A
NIP. 150 275 502

MOTTO

”AL ISTIQOMAH KHIRUN MIN ALFI KAROMAH”

HALAMAN PERSEMBAHAN

“ Dengan kerendahan hati saya mempersembahkan karya ini kepada semua yang telah mencurahkan perhatian terhadap saya”:

- 1. Robbi Illahi Puji syukurku yang tiada terkira atas segala limpahan rahmat-Mu yang telah melampangkan hatiku dan mencerdaskan fikiranku.*
- 2. Muhammad SAW. dengan segala tauladanya telah menuntunku kepada jalan yang benar*
- 3. Umi Abiku terkasih yang selalu mengasihi, menyanyangi dan menasehatiku dalam keadaan apapun. Kalian yang tak pernah lelah mencurahkan perhatian padaku .*
- 4. Seluruh dewan pengasuh pesantren Miftahul Huda yang senantiasa memberikan doanya tiap ujung malam yang tidak ada hentinya.*
- 5. Bapak ibu guruku yang telah menyampaikan ilmu padaku, semoga ilmu yang disampaikan padaku dapat bermanfaat pada diriku dan orang lain di dunia sampai akhirat kelak.*
- 6. Saudara-saudaraku dan sahabatku yang selalu mendo'akanku dan memberikan semangat dalam setiap waktu serta menghilangkan setiap duka, moga tali ukhuwah ini selalu ter jaga sampai akhir hayat nanti.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada manusia. Dialah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyangga apapun dan yang telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Shalawat dan salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Beliaulah yang membimbing umat manusia.

Sungguh suatu yang sangat tak ternilai bagi saya bahwa akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini. meskipun banyak sekali halangan dan rintangan yang saya hadapi, namun dengan izin Allah, tugas ini pun dapat saya selesaikan walaupun banyak kekurangan di dalamnya. Penyelesaian tugas akhir ini bukanlah hasil kerja keras saya semata, tetapi juga karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala untaian rasa hormat , saya bermaksud menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Abi dan Umi yang tak pernah lelah memberikan bimbingan serta dukungan sepenuhnya kepada saya
2. Seluruh dewan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda: KH. Abdurrahim Amrullah Yahya, KH. Abdurrahman Yahya, KH. Ahmad Arif Yahya, KH. Baidlowi Muslich, KH. M. Shahibul Kahfi, selaku pengasuh Lembaga Pembina Jiwa Taqwallah Pesantren Miftahul Huda Malang yang telah memberikan ilmu serta doa bagi saya
3. Bapak Prof DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. HM. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kemudahan perizinan penelitian. Dan juga selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunannya, hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Drs. HM. Padil M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan informasi dan membantu selesainya skripsi ini.
6. Semua saudara, teman-temanku khususon mas Bodonk n Syukrow yang selalu meminjami laptop, penduduk f4 dan seluruh warga effers, warga SS 03, seluruh Guk dan Yuk Putra Delta Sidoarjo yang senantiasa membantu dan mendukungku dalam pembuatan skripsi sampai selesai. Terima kasih atas semuanya.

Demikianlah apa yang dapat saya sampaikan dalam lembaran-lembaran yang terbatas ini, semoga apa yang saya hasilkan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan skripsi ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini melainkan Dia yang Maha Sempurna, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk berkenan memberikan kritik dan saran atas kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini. Agar kesalahan-kesalahan itu tidak terulang lagi pada kesempatan berikutnya. Sekali lagi, semoga bermanfaat dan saya ucapkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.

Malang, 31 Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
BUKTI KONSULTASI.....	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	11
F. Penegasan Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Seputar Pesantren	15
B. Konsep Pengembangan Pembelajaran	20

1. Pengertian Pengembangan	20
2. Definisi Pembelajaran	21
3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	22
4. Komponen Pembelajaran.....	25
C. Pembelajaran Kitab Kuning	27
1. Pengertian Kitab Kuning.....	27
2. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning	29
3. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning.....	31
4. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning.....	33
D. Pola Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Sumber Data dan Data	42
D. Tehnik Pengumpulan Data	44
E. Tehnik Analisis Data.....	47

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Pesantren Miftahul Huda Malang	49
B. Struktur Organisasi Pesantren Miftahul Huda Malang	52
C. Santri Pesantren Miftahul Huda Malang.....	55
D. Sarana dan Prasarana di Pesantren Miftahul Huda Malang	56
E. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pesantren Miftahul Huda Malang.	59
F. Unit-Unit Kegiatan Santri	62

G. Perencanaan dan Metode Pembelajaran Kitab Kuning.....	66
--	----

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning.....	67
B. Upaya-upaya dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning	73
1. Metode pengembangan sistem pembelajaran kitab kuning.....	73
2. Perbaikan program dalam pengembangan sistem pembelajaran kitab kuning.	74
3. Terobosan yang dilakukan dalam pengembangan sistem pembelajaran kitab kuning.....	76
4. Indikator-indikator keberhasilan pengembangan sistem pembelajaran kitab kuning.....	80
5. Hasil pengembangan sistem pembelajaran kitab kuning.	82

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- TABEL I PERBEDAAN POLA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN YANG BERSIFAT *TEACHER CENTER* DENGAN *STUDENT CENTER*
- TABEL II SUSUNAN ORGANISASI PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG 2007-2008
- TABEL III JUMLAH SANTRI PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG DARI TAHUN KE-TAHUN (1997-SEKARANG)
- TABEL IV KEADAAN SARANA DAN PRASARANA PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG 2007-2008
- TABEL V DAFTAR KITAB DAN BIDANG KAJIANNYA DI PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG 2007-2008
- TABEL VI JADWAL PEMBELAJARAN KITAB KUNING PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG 2007-2008
- TABEL VII DATA PENELITIAN TENTANG JUMLAH SANTRI YANG BISA MEMBACA KITAB KUNING MENURUT HAFALANYA

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGGAMBARKAN
KEDUDUKAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM
POLA TEACHER CENTER

GAMBAR II MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGGAMBARKAN
KEDUDUKAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM
POLA STUDENT CENTER.

DAFTAR BAGAN

BAGAN I STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUADA

ABSTRAK

Fatkhur Razi, Ali. 2008. *Pengembangan Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Miftahul Huda . Skripsi.* Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing : Dr. M. Zaainuddin, M.A

Kata Kunci : Pengembangan, Sistem, Pembelajaran, Kitab Kuning, Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam mensyiarkan agama Islam serta ilmu pengetahuan. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia yang dibawa oleh Wali Songo yang kemudian dilanjutkan oleh ulama'-ulama' di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang banyak, sebab dalam pesantren inilah para ulama' serta umat Islam menggembleng diri mereka agar siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat disekitarnya.

Penggemblengan diri yang dilakukan dalam pesantren mencakup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya para ulama Islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab tanpa memakai harakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat Islam yang mengaji di pesantren) memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa arab.

Penggemblengan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, bisanya masih berpusat pada guru (*teacher center*), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa (*student center*).

Berdasar hal itulah, peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Pengembangan Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Miftahul Huda Malang*. Hal ini juga didasarkan kepada kyai, ustadz dan santri yang berada di Pesantren Miftahul Huda Malang. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa di pesantren Miftahul Huda dilakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning dari beberapa aspek, yaitu: pengembangan rencana pembelajaran dan metode pembelajaran. Dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut, pesantren Miftahul Huda menghadapi kendala-kendala sebagai berikut: waktu, sarana dan prasarana, niat santri dan tingkat pemahaman santri. Namun, pesantren Miftahul Huda tidak tinggal diam melihat kendala-kendala tersebut, tetapi melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya,

yaitu dengan cara: 1. Melakukan penambahan jam pembelajaran kitab kuning dan melakukan pembelajaran kitab kuning diluar hari aktif mengaji di pesantren. 2. Menggunakan masjid dan aula utama pesantren Miftahul Huda, ini dilakukan karena kedua tempat tersebut merupakan tempat yang luas dan strategis yang terdapat di pesantren Miftahul Huda. 3. Pengurus mengadakan tes kepada calon santri yang akan tinggal di pesantren Miftahul Huda. Tes tersebut diantaranya bertujuan untuk mengetahui niat calon santri yang akan menetap di pesantren Miftahul Huda Malang. 4. Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya: memberikan acuan materi, melakukan pengulangan, memberi kesempatan bertanya, berdiskusi dengan sesama teman, memberi kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri atau santriwati tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup – semenjak dari buaian hingga ajal datang– life long education.¹

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (المقالة الحكيمة)

Artinya:

Belajarlah (carilah) ilmu sejak engkau dalam buaian (ayunan) sampai ke liang lahat. (Kata Mutiara)

Pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya tidak hanya diakui oleh dunia Islam saja, tetapi hal ini juga diakui oleh bangsa Indonesia. Buktinya pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.²

Secara tidak langsung kedaulatan tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.³

¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 1

² Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang: GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Susunan Kabinet Persatuan nasional Masa Bakti 1999-2004 (Surabaya: Arkola), hlm. 40

Oleh karena itu, pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.⁴

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan. Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat ini banyak, baik itu yang berada di jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Adapun yang dimaksud dengan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. *Kedua*, Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. *Ketiga*, Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Namun, adanya pembagian lembaga-lembaga pendidikan ke dalam jalur pendidikan di atas bukan berarti permasalahan mengenai penyaluran pendidikan telah selesai, sebab lembaga-lembaga yang berada dalam jalur

³ Zuhairini, dkk, *loc. cit.*

⁴ Zuhairini, dkk, *op. cit.*, hlm. 2

pendidikan masih memiliki masalah-masalah lain, misalnya: *Pertama*, Mahalnya biaya yang ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan sehingga tidak bisa dijangkau oleh semua kalangan terutama kalangan menengah ke bawah.

Kondisi pendidikan di Indonesia masih menyisakan keprihatinan cukup menyentuh hati dengan besarnya angka tinggal kelas (tidak naik) kelas sebesar 12,5% dari data DIKNAS (*Teacher Employment and Equity Efficiency, and Quality Improvement*). Program pendidikan wajib 9 tahun yang artinya setiap anak yang lahir di seluruh wilayah Indonesia, pemerintah wajib menjamin pendidikannya. Namun dari data yang ada masih banyak siswa putus sekolah pada usia wajib belajar. Usia SD tahun 2005/2006 ada lebih kurang 824.684 (3,17%) naik 0,18% dari tahun sebelumnya, untuk usia SMP ada lebih kurang 148.890 (1,97%) turun 0,86% dari tahun sebelumnya. Begitu juga untuk siswa putus sekolah usia SLTA ada lebih kurang 171.485 (3,08) turun 0,05% dari tahun sebelumnya.

Tentunya kondisi ini menjadi perhatian bagi pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan dan masyarakat luas, mengingat pendidikan adalah investasi bangsa jangka panjang. Kita sebagai bangsa yang masuk dalam index rendah dalam kualitas sumber daya manusia, akan sulit berinsut naik jika bidang pendidikan tidak menunjukkan kualitas yang signifikan perkembangannya. Pendidikan berperan besar dalam membentuk dan

menciptakan sumber daya manusia yang berkelanjutan untuk masa depan bangsa.⁵

Mengapa mereka tidak bisa sekolah? Jawabannya sangat jelas, tidak punya uang! Siapa yang tak punya uang? Ya kita semua yang memang harus hidup miskin. Kemiskinan apapun sebabnya, membuat akses pada sekolah jadi kian sempit.⁶ *Kedua*, Lokasi lembaga pendidikan yang banyak berada di pusat kota, sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat, umumnya masyarakat pelosok desa. *Ketiga*, Kurang fokusnya lembaga pendidikan dalam pembentukan moral yang merupakan inti dari pembentukan manusia seutuhnya.

Untuk itulah dibutuhkan lembaga yang setidaknya tidak memiliki ketiga masalah di atas. Pada umumnya diantara lembaga-lembaga pendidikan, pesantren lebih tepat dijadikan tolak ukur bagi lembaga-lembaga lainnya, sebab: *Pertama*, Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya, meskipun ada sebagian pesantren yang mematok biaya namun tidaklah terlalu besar. *Kedua*, Pesantren, diniyah dan madrasah tersebut lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan dibanding yang tumbuh di perkotaan.⁷ *Ketiga*, Hal itu sesuai dengan tujuan utama pesantren sewaktu didirikan pada awal pertumbuhannya, yaitu: (a) Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan

⁵ Yahya Asngari, LKBBwww.nusagama.com

⁶ Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 39

⁷ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 186

turut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas. (b) Dakwah menyebarkan agama Islam. (c) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan nya, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah. (d) Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fid-din*.⁸

Selain sebagai lembaga yang membentuk moral, pesantren juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan solusi bagi para peserta didik dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang murah tetapi tetap memiliki kualitas yang tak kalah dengan lembaga-lembaga lain.

Pembentukan moral di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di pesantren. Sumber materi yang ada di pesantren adalah al-qur'an, hadits dan kitab-kitab kuning yang merupakan karya para ulama' terdahulu.

Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berharga bagi umat manusia, karena banyak tokoh muslim yang menulis karya-karyanya kedalam bentuk kitab kuning, misalnya: Ibnu Al-Haitham, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali

⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 9

Ibnu Al-Haitham merupakan seorang fisikawan terkemuka dan sangat berjasa dibidang optik. Karyanya menunjukkan kemajuan yang pesat dalam penggunaan metode eksperimental. Karya utamanya, *Kitab Al-Manazir* (optik) merupakan deskripsi ilmiah tentang mata.⁹

Al-Mawardi merupakan seorang yang banyak bergelut dengan dunia politik. Karya utamanya adalah *Kitab Al-Ahkam Al-Sulthaniyah* (Kitab tentang Prinsip-Prinsip Pemerintahan), sebuah karya tentang etika dan *Kitab Adab al-Dunya wa al-Din*.¹⁰

Ibnu Sina paling dikagumi karena karyanya *Kitab al-Sifa* (kitab tentang penyembuhan) yang didalamnya ia membagi pengetahuan praktis kedalam etika, ekonomi dan politik serta pengetahuan teoritis kedalam fisika, matematika dan metafisika.¹¹

Al-Ghazali, karya-karya utama Al-Ghazali yang lain adalah *Kitab Tahafut al-Falasifah* (Kerusakan atau kesia-siaan atau inkoherensi para filosof).¹²

Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus islam dikemudian hari, misalnya: mengenai masalah kedokteran, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya dari Ibnu Sina, mengenai masalah akhlak, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Al-

⁹ Bugene A. Myers, *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 35

¹⁰ Ibid, hlm. 36

¹¹ Ibid, hlm. 37

¹² Ibid, hlm. 51

Ghazali dan mengenai masalah fiqih, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Syafi'i.

Namun, pembelajaran kitab kuning tersebut akan menjadi kurang terarah dan tepat sasaran, jika model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut tidaklah tepat, misalnya: dalam penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, penyusunan materi yang kurang sistematis dan minimnya alokasi waktu.

Kekurang terarahan dan kekurang tepatan proses pembelajaran kitab kuning ini bisa diatasi dengan cara para pendidik, baik itu: kyai, ustadz serta pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan yang terkait dengan materi yang akan diajarkan kepada para peserta didik.

Untuk itulah, maka penelitian dengan judul ***"Pengembangan Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang"*** disusun. Sebab pesantren tersebut memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pesantren-pesantren lainnya. *Pertama*, syarat bagi peserta didik yang ingin menetap di pesantren Miftahul Huda (Gading) tidak harus dari seorang mahasiswa, artinya banyak juga yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. *Kedua*, latar belakang yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda. *Ketiga*, keterbatasan lokasi yang tersedia di Pesantren Miftahul Huda (Gading). *Keempat*, kurang terstrukturnya sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Miftahul Huda (Gading).

Disamping itu, peneliti juga ingin melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa penulis lainnya, yaitu: (1) Ria Risnawati melakukan penelitian mengenai Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: dalam era globalisasi ini pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, diantaranya adalah dengan mengadakan pembaharuan dalam tujuan, kurikulum, metode, manajemen, sarana prasarana dan tenaga pendidikan.¹³ (2) Aslanik yang melakukan penelitian tentang Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi) yang menyatakan bahwa: Proses reformasi sistem pengajaran di Ponpes BUMA diadakan dengan bertahap *Pertama*, pengasuh mensosialisasikan kepada seluruh komponen pesantren. *Kedua*, melakukan perbaikan terhadap sumber daya manusia dengan mengadakan penataran tentang garis-garis pembaharuan. *Ketiga*, menyusun metode dan kurikulum baru, kemudian menyusun job diskripsi pelaksanaannya.¹⁴ (3) Kurniatul Fauziah yang meneliti tentang Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: pengembangan sistem pendidikan

¹³ Ria Risnawati, "Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 99

¹⁴ Aslanik, "Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2002, hlm. 98

dan pengajaran yang penerapannya pada pengembangan metode belajar santri di pondok pesantren putri Al-Mubarak telah diketahui dengan adanya aplikasi psikologi pendidikan dalam bentuk kolaborasi metode belajar santri dalam kategori sistem klasikal dan sistem non klasikal. Kedua kategori tersebut digabungkan sehingga menghasilkan corak metoda belajar yang spesifik.¹⁵

Berangkat dari penelitian-penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan pembelajaran yang terjadi di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diulas tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Miftahul Huda (Gading) Malang?
2. Hambatan apakah yang dihadapi oleh Pesantren Miftahul Huda (Gading) Malang dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning?
3. Upaya apakah yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Huda (Gading) Malang untuk menghadapi hambatan dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning?

¹⁵ Kurniatul Fauziyah, "*Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 96

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah diatas, penulis menyusun penilaian ini supaya dapat:

1. Menggambarkan bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren Miftahul Huda (Gading) Malang.
2. Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi di pesantren Miftahul Huda (Gading) Malang dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.
3. Mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Huda (Gading) Malang dalam mengatasi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pendekatan pembelajaran.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi guru dapat menjadi guru yang profesional.
 - Pesantren dan sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.

- Kyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam model-model pendekatan pembelajaran yang digunakan.
- Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas tidak semua permasalahan tersebut diuraikan dalam pembahasan skripsi ini, hal tersebut mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, oleh karena itu penulis membatasi berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan judul. Namun, apabila ada uraian lain yang disisipkan pada pembahasan skripsi ini hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Huda (Gading) Malang dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.
2. Kendala yang dihadapi oleh Pesantren Miftahul Huda (Gading) Malang dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.

3. Upaya yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Huda (Gading) Malang untuk mengatasi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.

F. Penegasan istilah

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca dalam memahami skripsi ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.
2. Sistem adalah sebuah komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Jika satu komponen tidak berjalan maka bias dipastikan yang lain juga akan tidak berjalan.
3. Pembelajaran, yaitu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui, mendalami dan memahami sesuatu. Dalam proses pembelajaran yang menjadi pusatnya bukanlah si pendidik, tetapi para peserta didik.
4. Kitab kuning, adalah karya ulama atau cendikia muslim yang banyak dikaji di pondok pesantren, yang didalamnya berisi ilmu keislaman, seperti: tafsir, aqidah, ahlak tasawwuf, fikih, nahu, sorrof dan balaghah serta yang lainnya. Kitab itu disebut kitab kuning karena dicetak diatas kertas berwarna kuning, terkadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga bagian yang diperlukan mudah diambil.

5. Pesantren, adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menjaga mensyiarkan ajaran-ajaran agama islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Membahas tentang Pendahuluan yang meliputi tentang Latar belakang masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang mendasari pemilihan tema. Rumusan masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan lebih rinci. Tujuan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Kegunaan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui sasaran yang diharapkan dapat menggunakan hasil studi ini. Ruang lingkup pembahasan, hal ini diperlukan agar permasalahan yang dibahas tidak keluar dari tema. Penegasan judul, hal ini diperlukan agar judul dapat dipahami secara baik dan benar. Sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami isi skripsi ini.

BAB II Membahas tentang Kajian Pustaka, yang mengulas beberapa sub bab, yaitu: *Pertama* mengenai Seputar Pesantren. *Kedua* tinjauan tentang Konsep Pembelajaran yang meliputi: Definisi Pembelajaran, Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Komponen Pembelajaran, Beberapa Metode serta Tata Cara Penerapan dan Pola Pengembangan

Pembelajaran; Sedangkan *Ketiga* mengenai Pembelajaran Kitab Kuning yang meliputi: Pengertian Kitab Kuning, Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Kitab Kuning, Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning.

BAB III Membahas mengenai Metode Penelitian yang didalamnya meliputi tentang Pendekatan dan jenis penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Lokasi penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui dan mengenal obyek yang dipilih. Sumber data, hal ini diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data, hal ini diperlukan untuk mengetahui teknik dan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

BAB IV Membahas tentang laporan hasil penelitian, yang mencakup tentang paparan data.

BAB V Membahas tentang analisis hasil penelitian, yang meliputi tentang Pengembangan Pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Huda Malang, kendala-kendala yang dihadapi oleh Pesantren Miftahul Huda Malang serta uaya-upaya untuk mengatasinya

BAB VI Membahas tentang kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan, hal ini diperlukan untuk mengetahui hasil studi secara rinci. Saran, hal ini diperlukan sebagai sumbangsih peneliti terhadap obyek studi kasus ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Seputar Pesantren

Istilah “pesantren” dan “santri” berasal dari bahasa Tamil untuk “guru mengaji”. Kata itu pun, menurut sumber lain, berasal dari bahasa India, *Shastri* dari akar kata *shastra* yang artinya “buku-buku agama”, atau “buku-buku ilmiah”.¹ Berdasarkan pengertian tersebut, pesantren merupakan sebuah lembaga yang berkaitan erat dengan pengkajian khazanah keilmuan.

Secara historis, pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia.² Sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, pesantren juga mengambil bagian dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia serta berperan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi

¹ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 193

² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 1

Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.³

Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut *pondok* atau *pesantren*, di aceh di kenal *rangkang* dan di Sumatra Barat dikenal dengan nama *Surau*. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak ke pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan

³ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003) , 7.

bimbangannya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.⁴

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*⁵

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *Asketisme* (faham Kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, Menjadi bagian

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 192.

⁵ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), 126.

dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid : “Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur.”⁶

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.⁷

Adapun latar belakang pesantren yang paling patut untuk diperhatikan adalah perannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri ssebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antara mereka. Serta pelan-pelan pesantren telah berupaya merubah dan mengembangkan cara hidup masyarakat yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal ini sulit untuk diterapkan seccara terperinci. Karena berat dan banyaknya unsur iddeal didalamnya yang tidak mungkin diterapkan secara praktis dalam masyarakat yang heterogen.⁸

⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001), 10

⁷ Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 202.

⁸ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren : Dampak pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 110-111

Disamping itu, ada usaha coba-coba untuk mendorong pesantren agar membina diri sebagai basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang di mulai pada awal-awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial, Menurut Abdurrahman wahid "peranan pesantren sebagai pelopor transformasi sosial seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, di samping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren".⁹

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.¹⁰

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. "Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di

⁹ Abdurrahman Wahid." *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M, 1988), 279.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya.”¹¹

Para intelektual muslim pada masa Islam klasik hanya lahir dari satu lembaga yaitu madrasah atau pesantren tanpa ada pemilahan madrasah yang umum atau agama.

B. Konsep Pengembangan Pembelajaran

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam bahasa Inggris disebut *development*, dalam bahasa Jerman disebut *durchfuhrung*, mempunyai makna sebagai berikut: 1. Pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap tema atau yang dikemukakan sebelumnya. 2. Suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasi yang terdapat dalam bagian eksposisi.¹²

Istilah pengembangan merupakan suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, yang selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.¹³

Sedangkan pengertian yang lainnya adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini, sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang

¹¹ Ibid, 108.

¹² Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *op.cit.*, hlm. 186

¹³ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 45

terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.¹⁴

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

2. Definisi Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.¹⁵ Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an”, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran: *Pertama*, upaya untuk membelajarkan siswa. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa

¹⁴ A, Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 14

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 113-114

mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikut sertakan siswa didalamnya.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Perencanaan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut;

a. Prinsip Kesiapan (Readiness)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 48

Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar¹⁷.

Jadi, kesiapan belajar adalah kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik-psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang kaku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b. Prinsip Motivasi (Motivation)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu.

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri para peserta didik tanpa ada campur tangan pihak luar. *Kedua*, Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan motivasi tersebut, misalnya: pemberian beasiswa bagi siswa yang berprestasi.¹⁸

Dalam pengembangan pembelajaran perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi instrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penataan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi para peserta didik diharapkan mampu untuk menjadi motivasi ekstrinsik bagi

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung Rosda Karya, 1992), hlm. 21

¹⁸ Ibid. hlm, 22

peserta didik, yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan motivasi instrinsik didalam diri peserta didik.

c. Prinsip Perhatian

Perhatian dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang memiliki peranan yang besar, jika peserta didik memiliki perhatian yang besar terhadap materi yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat memilih dan menerima stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

Ada hal penting yang perlu diingat oleh para pendidik, bahwa suasana gaduh, pelajaran yang menjemukan, mudah sekali menghilangkan perhatian.¹⁹ Oleh sebab itu diperlukan cara atau metode untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang bisa menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Oleh karena itu, sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa

¹⁹ Ibid, hlm. 24

memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari.

e. Prinsip Pengulangan (Retensi)

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu, dengan retensi dapat membuat apa yang dipelajari dapat bertahan dan tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Oleh karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu: *Pertama*, apa yang dipelajari permulaan (*original learning*). *Kedua*, pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*). *Ketiga*, penggunaan istilah-istilah khusus

f. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari. Pengetahuan atau ketrampilan yang diajarkan disekolah selalu diamsusikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

4. Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) mengandung sejumlah komponen yang meliputi: (a)

Tujuan, adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa.²⁰ (b) Bahan Pelajaran, adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik. (c) Kegiatan Pembelajaran (Belajar Mengajar), ini adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. (d) Metode, adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. (e) Alat, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu: alat sebagai pelengkap, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan. (f) Sumber Pelajaran, yang dimaksud dengan sumber bahan dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.²¹ (g)

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 48

²¹ Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan pengajaran Modul 1-6*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), hlm 165

Evaluasi, adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

C. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang telah ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai *kitab kuning*. Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub al-muktabaroh*) yang pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah; hanya saja bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah.²²

Secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba (fi’il madhi)*-*Yaktubu (fi’il mudhori’)*-*Kitaaban (masdar)* yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).

Sedangkan kata “kuning” didalam frase “kitab kuning” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam

²² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 17

dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak diatas kertas berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/ditertibkan sampai sekarang.²³

Dalam tradisi intelektual islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-muqadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-asyhriyyah*).

Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (syarah) atau komentar atas komentar (hasyiyah) atas teks yang lebih tua (matan). Edisi etakan dari karya-karya klasik ini biasanya menampakkan dan menempatkan teks yang di-syarah-i dicetak ditepi

²³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 32

halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Barangkali inilah yang menyebabkan terjadi kekacauan yang tidak disengaja dalam penyebutan diantarateks-teks yang berkaitan. Nama taqrib, misalnya, dapakai baik untuk teks fiqih yang diringkas dan sederhana yang memang demikianlah namanya maupun untuk kitab *Fathu Al-Qarib*, kitab syarah yang lebih mendalam atas teks tersebut.²⁴

2. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui nabinya yang terpilih yaitu Muhammad SAW yang dibekali dengan buku (kitab) suci yang bernama Al-Qur'an: sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa.²⁵ bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama serta para cendikia muslim. Al-qur'an yang dari dulu hingga sekarang berjumlah tetap, tidak bertambah dan tidak pula berkurang, sebagaimana firman Allah:

انا نحن نزلنا الذكر و انا له لحفظون (الحجر : 9)

Artinya:

“Sesungguhnya telah kami turunkan peringatan (Qur'an) dan sesungguhnya kami memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9).²⁶

²⁴ Martin Van Bruinessen, *Op.,Cit.* Hlm. 141

²⁵ Khaled Abou El-Fadl, *Musyawahar Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj., Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 15

²⁶ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 237

Ternyata merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dan tidak pernah ada habis-habisnya untuk dikaji, sebagai buktinya banyak karya dan pemikiran para ulama serta cendikia baik yang berasal dari dalam golongan kaum muslimin sendiri maupun dari luar golongan kaum muslimin, yaitu non muslim yang mengkaji kandungan yang terdapat didalam al-qur'an, yang tebalnya melebihi tebalnya kitab suci al-qur'an itu sendiri.

Hasil pemikiran, pengkajian dan penafsiran para cendikia serta ulama muslim tadi, kemudian banyak yang diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau kitab, sehingga karya-karya mereka tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya. Oleh sebab itulah, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan islam penting untuk dikaji. Sedangkan alasan yang lain mengenai perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: (1) Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum islam kontemporer. (2) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. (3) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).²⁷ dan

²⁷ Musdah Mulia, "*Kitab Kuning*", Ensiklopedi Islam, IV, hlm. 133

(4) Sesuai dengan tujuan utama pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.²⁸

3. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya:

a. Kandungan maknanya, dilihat dari kandungan makna kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam:

- Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti: sejarah, hadits dan tafsir.

- Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti: nahwu, usul fikih dan *mustalah al-hadits* (istilah yang berkenaan dengan hadits).

b. Kadar penyajian, dari segi penyajiannya kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- Mukhtasar (*mukhtasar*), yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nast* (prosa).

- Syarah (*syarah*), yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasi.

²⁸ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 11

- Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.²⁹

c. Kreativitas penulisnya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

- Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti: kitab *Ar-Risalah* (kitab ushul fikih karya imam Syafi’I, *al-‘Arud wa al-Qawafi* (kaidah penyusunan syair karya imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, atau teori ilmu kalam yang dimunculkan Wasil bin Ala, Abu Hasan al-Asy’ari, dan lain-lain.

- Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurna kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Nahwu* (tata bahasa Arab karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali.

- Kitab kuning yang berisi komentar (*Syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Hadits* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih al-Bukhari*.

- Kitab kuning yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti *Alfiyyah Ibn Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakariyah al-Ansari sebagai ringkasan dari *Jam’ al-Jawami’* (buku tentang usul fikih) karangan as-Subki.

- Kitab kuning yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain, seperti: *‘Ulum Al-Qur’an* (buku tentang ilmu-ilmu al-qur’an) karya al-Aufi.

²⁹ Musdah Mulia, *Op. Cit.*

- Kitab kuning yang telah memperbaharui sistem kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Ihya' Ulum Ad-Din* karya imam al-Ghazali.
- Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Mi'yar al-Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah logika) karya imam al-Ghazali.

4. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren salafiyah:

a. Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.³⁰

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil

³⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 38

mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

b. Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pegajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.

Pelaksanaan metode ini yaitu: kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

c. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu

persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.³¹ Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

d. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai”nya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.

e. Metode Hapalan (Muhafazhah)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau

³¹ Ibid, hlm. 43

insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.³²

f. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

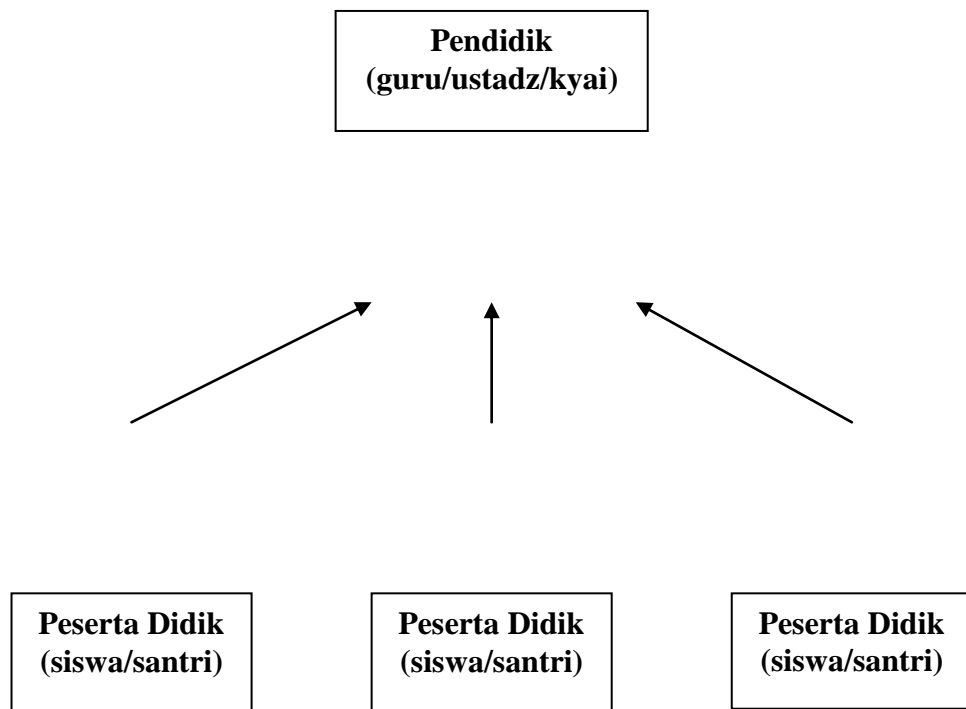
Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz.

D. Pola Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Pola pengembangan pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada awalnya guru merupakan pemegang kendali mutlak seluruh proses pembelajaran, baik dalam menentukan: materi belajar, sumber belajar, media belajar, alat belajar serta metode belajar. Sehingga pendidik bisa disebut sebagai penentu dari setiap inci kegiatan proses pembelajaran. Ini bisa digambarkan sebagai berikut:

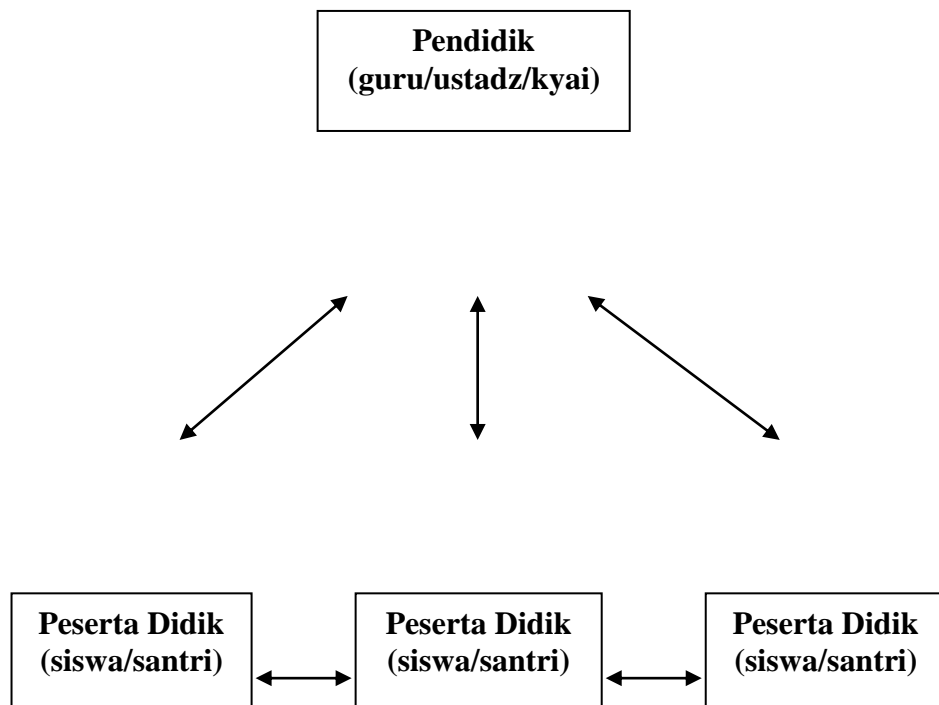
³² Ibid, hlm. 46-47

Gambar 1: Model pembelajaran yang menggambarkan kedudukan pendidik dan peserta didik dalam pola *Teacher Center*.



Namun, seiring berlalunya waktu, proses pembelajaran telah berubah dari pola yang berpusat kepada pendidik (*teacher center*) kepada pola yang lebih menitik beratkan (berpusat) kepada peserta didik (*student center*). Dimana pada pola ini peserta didik diberi porsi yang lebih untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan jalannya proses pembelajaran. Hal itu bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2: Model pembelajaran yang menggambarkan kedudukan Pendidik dan Peserta didik dalam pola Student Center.



Sedangkan, perbedaan-perbedaan lainnya yang terdapat didalam pola pengembangan pembelajaran yang bersifat *Teacher Center* dengan pola pengembangan pembelajaran yang bersifat *Student Center* dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL I
PERBEDAAN POLA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
YANG BERSIFAT
TEACHER CENTER DENGAN STUDENT CENTER

Teacher Center	Student Center
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terpusat pada satu orang pendidik ▪ Kaku ▪ Muram dan serius ▪ Satu jalan ▪ Mementingkan sarana ▪ Bersaing ▪ Behavioristik ▪ Verbal ▪ Mengontrol ▪ Mementingkan materi ▪ Kognitif (mental) ▪ Berdasar waktu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik sebagai fasilitator ▪ Luwes ▪ Gembira ▪ Banyak jalan ▪ Mementingkan tujuan ▪ Bekerjasama ▪ Manusiawi ▪ Multi indrawi ▪ Mengasuh ▪ Mementingkan aktivitas ▪ Mental/emosional/fisik ▪ Berdasar hasil³³

Proses pembelajaran yang bersifat *Student Center* tidak bisa dipisahkan dari pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan oleh

³³ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 13

pendidik, sebab pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.³⁴

Metode pembelajaran yang lebih baik ialah mempergunakan kegiatan murid-murid sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinu dan juga melalui kerja kelompok. Hal tersebut senada dengan ucapan Confusius dalam Mel Siberman:

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan saya faham³⁵

Pola pengembangan pembelajaran yang disebutkan diatas, dapat dituangkan kedalam metode pembelajaran yang digunakan sewaktu mengajar. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran Terbimbing

Dalam tehnik ini, guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pengetahuan mata pelajaran atau mendapatkan hipotesis atau kesimpulan mereka dan kemudian memilahnya kedalam kategori-kategori. Metode pembelajaran terbimbing merupakan perubahan cantik dari ceramah secara langsung dan memungkinkan anda mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami para peserta didik sebelum membuat

³⁴ W. James Popham & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terjem. Amirul Hadi dkk (jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 141

³⁵ Mel Siberman, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, terjem. H. Sardjuli dkk (Yogyakarta: Yappendis, 1996)., hlm. 1

poin-poin pengajaran. Metode ini sangat berguna ketika mengajarkan konsep-konsep abstrak³⁶.

b. Metode Mengajar Teman Sebaya

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi nara sumber bagi yang lain³⁷.

Adapun langkah-langkah metode mengajar teman sebaya ini, adalah: mulailah dengan memberikan kisi-kisi atau bahan pelajaran kepada peserta didik, suruhlah mereka untuk mempelajarinya atau mendiskusikannya sejenak, lalu tunjuklah perwakilan dari peserta didik untuk maju kedepan, kemudian suruhlah perwakilan peserta didik tersebut untuk mengajarkan (menerangkan) materi yang telah didiskusikan atau dipelajari.

³⁶ Ibid, hlm. 110

³⁷ Ibid, hlm. 157

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.¹

Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable-variabel antededen yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.² Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik/mengambil kesimpulan yang berlaku umum.³

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai komponen-komponen dari pesantren yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 245

² Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 20

³ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta; BPFE-UII)

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian skripsi ini adalah Lembaga Pembina Jiwa Taqwallah Pondok Pesantren Miftahul Huda (Gading) di Jl. Gading Pesantren no. 38 Malang.

Pengambilan lokasi penelitian di Lembaga Pembina Jiwa Taqwallah Pondok Pesantren Miftahul Huda (Gading) di Jl. Gading Pesantren no. 38 Malang, karena di lembaga tersebut memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh lembaga atau pesantren lain, misalnya: *Pertama*, syarat bagi peserta didik yang ingin menetap di Pesantren Gading Malang tidaklah harus seorang mahasiswa, karena dari kalangan siswa SMP atau SMA juga banyak. *Kedua*, latar belakang yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda. *Ketiga*, keterbatasan lokasi yang tersedia di Pesantren Gading Malang. *Keempat*, kurang terstrukturnya sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Gading Malang. Sedangkan alasan lainnya adalah model pembelajaran yang digunakan para pendidik di pesantren Gading Malang sebagian besar masih menggunakan model klasik, yaitu terpusat pada pendidik (*teacher center*) bukan terpusat kepada para peserta didik (*student center*).

C. Sumber Data dan Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren

Gading Malang. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari: *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain: pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di Pesantren Gading
2. Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning di Lembaga Tinggi Pesantren Gading Malang.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tetulis lainnya yang merupakan data tambahan.⁴

Jadi sumber data dalam penelitian pengembangan tindakan ini adalah dokumen pesantren, ustadz dan kyai. Sedangkan data dalam

⁴ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.112

penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁵ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah Lembaga Tinggi Pesantren Gading Malang.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati.
- c. *Activity* atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran

⁵ *Ibid.*, hlm. 62

kitab kuning yang dilakukan oleh Lembaga Tinggi Pesantren Gading Malang.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁶ Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁷

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 146

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 131

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz maupun santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan teknik dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri dan santriwati.⁹

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

E. Tehnik Analisis Data

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan

⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 13

⁹ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 94

sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.¹⁰

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.¹¹

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

¹⁰ Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 103

¹¹ Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 124

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Miftahul Huda (Gading) Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda —orang sering menyebutnya dengan pondok gading— berdiri hampir 2,5 abad yang lalu, tepatnya pada tahun 1768 M. pendirinya waktu itu adalah Kyai Munadi yang usianya mencapai 125 tahun yang sekaligus sebagai pengasuh selama hampir 90 tahun. Ketika Kyai Munadi wafat, pesantren diteruskan oleh putra tertua beliau, yaitu KH. Ismail (nama aslinya Muhyidin). Beliau adalah putra kedua Kyai Munadi dari 4 bersaudara yang secara berurutan putra Kyai Munadi adalah Mbah Mujannah, Kyai Ismail, Kyai Ma'sum (Muhyi Ibad) dan yang terakhir Kyai Muhyini.¹

Sebagai generasi kedua, Mbah Kyai Ismail mengasuh kurang lebih selama 50 tahun dan pada usia 75 tahun beliau wafat. Karena Kyai Ismail tidak mempunyai putra, maka pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh menantu beliau, Kyai Yahya. Kiai yahya dinikahkan dengan salah seorang putrid angkat sekaligus kemenakan beliau, yaitu Siti Khadijah binti kiai Abdul Majid. Pergantian tongkat estafet dari Mbah Kyai Ismail kepada Kyai Yahya berhasil dengan baik. Disatu sisi, Kyai Yahya mampu menjaga dan mempertahankan sistem dan nilai khas podok Gading yang selama ini di-*ugem* oleh para pendiri. Disisi lain, Kyai Yahya meletakkan

¹ H.M. Shahibul Kahfi, *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya: Heroisme Pondok Gading Dalam Perang Gerilya*, (Malang:LP3MH,2006). Hal.23-24

fundame pembaharuan dan refitalisasi pendidikan pesantren yang terus dianut hingga kini.

Sejak didirikan hingga dipimpin oleh Kyai Ismail, Pondok Gading beserta pengasuhnya terkenal dengan kharisma dan ilmu tasawuf. Kharisma Pondok gading saat itu tersebar luas dikalangan masyarakat karena keMiftahul Hudaan perilaku (keteladanan) Kyai Munadi dan Kyai Ismail. kharisma itu bermula dari keberhasilan Kyai Munadi dalam menaklukkan daerah desa Gading dan sekitarnya yang sebelumnya terkenal angker. Karena keberhasilan itu, maka penguasa setempat menghadiahkan tanah kepada Kyai Munadi yang selanjutnya digunakan untuk mendirikan pondok pesantren. Kharisma Kyai Munadi dan Kyai Ismail bisa dilihat dari cara para tamu –terutama kalangan pejabat- bila hendak sowan menghadap Kyai Ismail. Mulai masuk halaman ndalem hingga bertemu Kyai Ismail, mereka berjalan dengan cara berjongkok. Kisahnya, pernah suatu hari Kyai Munadi bersih-bersih halaman sambil mencabuti rerumputan di muka ndalem, saat itu sedang lewat seorang petugas kecamatan dengan mengendarai kuda sambil berkata, “Lah inggih ngoten pak!sampeyan terusaken nganti bersih sukete kabeh”. Terdengar suara tersebut Kyai Munadi terkejut dan berkata, “sopo iku gak weruh wong tua ta!ngomong kok ora gelem mudun soko jarane”. Maka seketika itu penunggang kuda menjadi buta.²

² Ibid. Hal.24

Rasa hormat dari para penguasa terus berlanjut hingga masa pemerintahan kolonial Belanda maupun pemerintahan pendudukan Jepang. Terbukti dengan diberlakukannya status otonomi bagi Pondok Gading sebagai lembaga pendidikan keagamaan tanpa intervensi dari pemerintah Belanda maupun Jepang.

Kharisma itu terus dipertahankan dimasa kepemimpinan Kyai Yahya. Bahkan dimasa perang mempertahankan kemerdekaan 1945-1949, beliau mampu memanfaatkan otoritas pondok Gading sebagai sarana perjuangan kemerdekaan. Pasukan pejuang “Garuda Merah” dibawah pimpinan Brigjen (Purn) KH. Sulam Syamsun menjadikan Pondok Gading—yang oleh Belanda dijuluki daerah netral (*netral zone*)—sebagai tempat persembunyian para pejuang sekaligus pos terdepan untuk penyerangan ketangsi Belanda atau peledakan fasilitas umum milik Belanda di Kota Malang.

Keberhasilan Kyai Yahya meneruskan dan mempertahankan charisma Pondok Gading, antara lain disebabkan Kyai Yahya lebih suka menggunakan pendekatan keilmuan dan akhlakul karimah sebagai metode pengganti dalam menyelesaikan. Cara ini ternyata cukup berhasil, karena dengan charisma ilmu dan akhlak itu, beliau mampu mengurangi terjadinya aksi kekerasan, baik antar masyarakat maupun antara santri dengan masyarakat diluar pondok.

B. Struktur Organisasi Pesantren Miftahul Huda Malang

Pesantren Miftahul Huda Malang sejak berdiri sampai sekarang ini telah memasuki periode yang keempat mulai dari kepemimpinan K. Munadi sebagai periode ke-I, dilanjutkan oleh K. Ismail sebagai kepemimpinan yang ke-II. Pada periode ke-III kepemimpinan pesantren Miftahul Huda mengalami perubahan dan revitalisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan. Pada generasi keempat inilah lembaga pondok pesantren Miftahul Huda mulai mengembangkan dalam bidang struktur kepengurusannya yang terdiri atas dewan pengasuh, dewan pembina, dewan masyayikh, dan majlis santri. Dan pada periode inilah para santri putra diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan diluar pondok, yaitu bersekolah atau meneruskan ke perguruan tinggi.

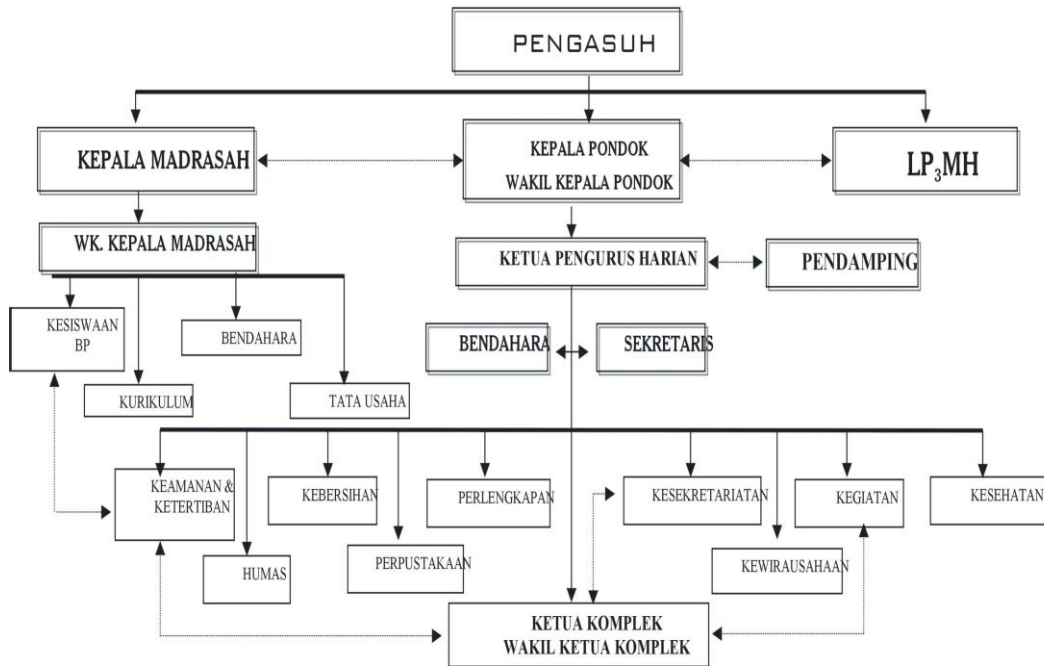
Setiap kepemimpinan tersebut mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, seperti pengasuh bertanggung jawab atas keluar dan masuk keputusan sebagai pemimpin figur sentral panutan dalam pesantren, namun keputusan diambil dengan musyawarah bersama kepemimpinan (dewan) yang yang lain. Begitu juga dengan dewan masyayikh, bersama-sama dengan pengasuh bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan di pesantren.³

Adapun susunan Organisasi pesantren Miftahul Huda Malang dapat dilihat pada bagan dan tabel sebagai berikut:⁴

³ Ibid., Hal.

⁴ Dokumentasi Pesantren Miftahul Huda 2007-2008

BAGAN I
STRUKTUR KEPENGURUSAN
Pondok Pesantren Miftahul Huda



TABEL II
SUSUNAN ORGANISASI
PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG
PERIODE 2008-2009

NO	NAMA	JABATAN
1	KH. Abdur Rahhim Amrullah Yahya	Pengasuh
2	KH. Abdur Rahman Yahya	Kepala PPMH
3	KH. Ahmad Arif Yahya	Penasehat PPMH
4	KH. Baidlowi Muslich	Kepala MMH
5	KH. Shahibul Kahfi M.Pd	Waka MMH
6	Ust. HM. Qusyairi M.Pd	Dewan Asatidz
7	Ust. HM. Asrukhin M.Si	Dewan Asatidz
8	Ust. Nur Salim	Dewan Asatidz
9	Ust. M. Murtadlo Amin	Dewan Asatidz
10	Ust. M Masyhuri	Dewan Asatidz

11	Ust. HM. Fauzan	Dewan Asatidz
12	Ust. Nurul Yakin	Dewan Asatidz
13	Ust. Zainul Habib	Dewan Asatidz
14	Ust. Khudlori Shalih	Dewan Asatidz
15	Ust M Khalil	Dewan Asatidz
16	Ust. M. Yasin	Dewan Asatidz
17	Ust. Khililur Rahman	Dewan Asatidz
18	Ust. M. Subhan	Dewan Asatidz
19	Ust. Abdul Muthalib	Dewan Asatidz
20	Ust. M. Muhsin	Dewan Asatidz
21	Ust. Muqorrobin	Dewan Asatidz
22	Ust. Nanang Shalahuddin	Dewan Asatidz
23	Ust. Imam Mudhofir	Dewan Asatidz
24	Ust. Saiful Islam Mansur	Dewan Asatidz
25	Ust. M. Ali Mahfudz	Dewan Asatidz
26	Ust. Khairul Mujahidin	Dewan Asatidz
27	Ust. M. Athaillah	Dewan Asatidz
28	Ust. Fachrur Rozi	Dewan Asatidz
29	Ust. Afifuddin	Dewan Asatidz
30	Ust. Jamaludin Husain	Dewan Asatidz
31	Ust. M. Masrurii	Dewan Asatidz
32	Ust. M. Alfian	Dewan Asatidz
33	Ust. Masud	Dewan Asatidz
34	Ust. Abdul Muiz Afandi	Dewan Asatidz
35	Ust. Ahmad Asyhari	Dewan Asatidz
36	Ust. M. Fadlil	Dewan Asatidz
37	Ust. Ahmad Zainuddin	Dewan Asatidz
38	Ust. M. Habibullah	Dewan Asatidz
39	Ust. Khalil Afsah	Dewan Asatidz
40	Ust. Ahmad Rafiqi	Dewan Asatidz
41	Ust. Faidlul Basit	Dewan Asatidz
42	Ust. Hendra Kurniawan	Dewan Asatidz

Adapun santri merupakan wadah kegiatan dalam mengemban dan mengaktifkan kegiatan para santri baik keluar maupun kedalam, sehingga diharapkan nantinya para santri sudah mampu membentuk lembaga pendidikan yang semacam pesantren apabila telah mengabdikan pada masyarakat nantinya.

C. Santri Pesantren Miftahul Huda Malang

Sejalan dengan berlalunya waktu, jumlah santri di pesantren Miftahul Huda Malang pada saat ini mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup signifikan. Hal ini sesuai dengan yang tercatat dalam data santri baru, bahwasannya santri dari tahun ke-tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Seluruh santri yang berada di pesantren Miftahul Huda Malang minimal adalah lulusan Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Mereka, diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh pesantren Miftahul Huda Malang seperti: shalat maghrib dan shubuh berjamaah, istighosah, khususiyah, bahsul masail, halaqoh dan pengajian kitab kuning. Serta dianjurkan mengikuti aktifitas rutin yang sering dilakukan di pesantren Miftahul Huda Malang, misalnya: pembacaan diba', manaqib dan barjanji atau maulidul habsyi pada malam minggu, serta pembacaan tahlil pada malam jum'at.

Sedangkan mengenai data jumlah santri pesantren Miftahul Huda Malang dari tahun ke-tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁵

TABEL III
JUMLAH SANTRI PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG
DARI TAHUN KE-TAHUN (2000-SEKARANG)

NO	TAHUN	JUMLAH	NO	TAHUN	JUMLAH
1	2000	510	6	2005	533
2	2001	523	7	2006	540
3	2002	530	8	2007	547
4	2003	527	9	2008	556
5	2004	524	10	2009	561

⁵ Dokumentasi Pesantren Miftahul huda Malang, 2007/2008

Melalui tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara kuantitas jumlah santri baik putra maupun putri mengalami peningkatan yang cukup baik, dan secara tidak langsung, hal ini menunjukkan tentang banyaknya minat peserta didik yang ingin menjadi santri di pesantren Miftahul Huda Malang.

Mengenai status santri yang berada di pesantren Miftahul Huda Malang, selain mereka berstatus sebagai santri, mereka juga berstatus sebagai mahasiswa atau mahasiswi diberbagai perguruan tinggi didaerah Malang, seperti: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Universitas Brawijaya (UNIBRAW), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Islam Malang (UNISMA), Institut Teknologi Nasional (ITN), Universitas Merdeka (UNMER), WEARNES, STIE ASIA, STIMIK, STIKOM dan yang lainnya.

D. Sarana dan Prasarana di Pesantren Miftahul Huda Malang

Proses pembelajaran sebaik apapun tidak bisa dilepaskan dari adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses tersebut, sebab keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam suatu lembaga, baik lembaga pendidikan maupun yang lainnya, harus memiliki sarana dan prasarana. Sebab, sarana dan prasarana disini memiliki arti penting dalam melaksanakan segala aktifitas yang sudah terprogram dan yang sudah dicanangkan oleh

lembaga tersebut. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik maupun non fisik misalnya, sarana fisik berupa bangunan-bangunan dan hal lain yang berupa materi. Sedangkan yang berupa sarana non fisik dapat berupa bimbingan maupun pikiran, namun yang lebih dominan yang dimaksud disini adalah sarana yang berupa fisik.

Berpijak pada uraian tersebut, sudah barang tentu pesantren Miftahul Huda sebagai lembaga memiliki seperangkat sarana dan prasarana yang memadai yang digunakan dalam rangka melaksanakan segala aktifitas pesantren, baik yang berupa aktifitas keagamaan, kependidikan, maupun kemasyarakatan.

Sarana dan prasarana pesantren Miftahul Huda pada saat ini berkembang sangat pesat. Salah satunya ditandai dengan penambahan gedung asrama dan kelas yang akan dijadikan tempat proses belajar mengajar serta pembagian marhalah dalam proses pembelajaran di pesantren Miftahul Huda. Akan tetapi sampai saat ini sarana dan prasaran yang dimiliki oleh pesantren Miftahul Huda belumlah mencapai taraf kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana untuk melengkapi kekurangan-kekurangan sarana dan prasarana tersebut.

Adapun mengenai sarana dan prasarana pesantren L:uhur pada saat ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁶

⁶ Dokumentasi Pesantren Miftahul huda Malang, 2007/2008

TABEL IV
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA
PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG
2007-2008

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kamar putra	46	Terpakai
2	Ruang kelas	9	Terpakai
3	Aula (tempat pertemuan)	1	Terpakai
4	Masjid	1	Terpakai
5	Kantor	2	Terpakai
6	Ruang tamu	1	Terpakai
7	Kamar mandi putra	17	Terpakai
8	Kamar mandi pengurus	4	Terpakai
9	Gudang	1	Terpakai
10	Dapur putra	1	Terpakai
11	Rental komputer	1	Terpakai
12	Poliklinik	1	Terpakai
13	Koperasi	1	Terpakai
14	Kantor buletin	1	Terpakai
15	Kantin	3	Terpakai

Sebagai catatan, lembaga yang baik bukanlah lembaga yang hanya memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, tetapi sebuah lembaga yang mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan sebaik-baiknya. Sebab selengkap apapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah lembaga, namun jika tidak diikuti dengan pengelolaan yang baik hanya akan menjadikan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga tersebut sebagai hiasan saja.

E. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pesantren Miftahul Huda Malang

Pesantren Miftahul Huda adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam, maka yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan pesantren

Miftahul Huda adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini menjadi corak yang paling mendasar bagi pelaksanaan aktifitas bagi Islam secara menyeluruh.

Mengenai dasar pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di pesantren ini adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِنَّ كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الحاكم)

Artinya:

“Aku meninggalkan dua perkara untuk kalian tidak akan sesat bagi kalian berpegang pada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul (Hadits).” (HR. Imam Malik)

Dengan demikian, sudah barang tentu yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di pesantren Miftahul Huda adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana lembaga pendidikan Islam lain pada umumnya, pesantren ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Namun secara kongkrit, tujuan ini belum tersusun ke dalam rumusan yang kemudian dijadikan standar pengukuran bagi keberhasilan pendidikannya. Tujuan ini masih belum berupa suatu tujuan paten atau nyata, dengan kata lain ,tujuan di pesantren ini masih bersifat abstrak. Dikatakan demikian, karena rumusan tujuan

hingga saat ini belum berupa suatu ketentuan atau pernyataan yang secara mutlak dapat diketahui oleh semua personal pesantren.

Adapun tujuan pendidikan pesantren Miftahul Huda adalah untuk mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah, dan mampu mengemban amanah, mengajak dan mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar. Kendatipun demikian, secara implisit dinyatakan bahwa tujuan utama dan yang paling mendasar yang ingin dicapai oleh pesantren Miftahul Huda adalah pembentukan akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran syari'at Islam. Disamping itu, juga ada tujuan-tujuan lain yang mangacu pada pengembangan potensi intelektual dan ketrampilan.

TABEL V
DAFTAR KITAB DAN BIDANG KAJIANNYA DI PESANTREN
MIFTAHUL HUDA MALANG 2007-2008

NO	BIDANG KAJIAN	NAMA KITAB	Ustadz
1	Tafsir	Tafsir al-Jalalain	KH. Baidlowi Muslich
2	Hadits	Tajridus Sharih	KH. Shohibul Kahfi
3	Tasawuf	Ihya' Ulumuddin Dawaul Qulub	KH. Abdurrahman Yahya
4	Fiqih	Bugyatul Mustarsyidin Majmuatur Rosail Bahjatul Wasail	KH. Ahmad Arif Yahya
5	Tauhid dan aqidah	Hasyiah Ad Dasuqi	KH. M. Shahibul Kahfi
6	Tata bahasa (nahwu/sharaf)	Dahlan Alfiah	KH. Ahmad Arif Yahya
7	Al-Qur'an	Al-Qur'an bit-Tartil	Ust. Khairuddin

TABEL VI
DAFTAR KITAB DAN BIDAN KAJIANYA DI MADRASAH DINIYAH
MATHOLIUL HUDA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
2007-2008

المدرسة الدينية السلفية جدول الدروس في الدور الثاني
مطالع الهدى السنة الدراسية 1428-1429 هـ

العليا			الوسطى						الأولى			المرحلة
3	2	1	3 - ب	3 - أ	2 - ب	2 - أ	1 - ب	1 - أ	4	3	2	الليلة/الفصل ل
بلاغة 2	توحيد 1	علم الحديث (منحة المغيث) 11	تفسير 13	فقه 10	تفسير 14	تفسير 12	حديث 24	حديث 24	نحو 30	صرف 35	تاريخ 37	المسبت
فقه 5	قواعد الفقه 7	نحو 28	نحو 20	تفسير 6	حديث 18	حديث 16	فقه 23	صرف (مقصود) 36	القرآن 17	تاريخ 37	أخلاق (تيسير الخلاق) 31	الأحد

الاثنتين	خط إملاء	فقہ	نحو	فقہ	صرف (مقصود)	العربية	العربية	فرائض	فرائض	فقہ	علم الحديث	منطق
	34	29	30	22	33	26	26	36	36	9	3	1
الثلاثاء	القرآن	توحيد (وصية المصطفى)	صرف لغوي	نحو	نحو	فقہ	فقہ	بلاغة	فقه	فقہ	فقہ	نحو
	34	38	35	23	27	32	32	AHAD 15 PAGI	22	9	5	4
الأربعاء	تجويد	تجويد	فقہ	تفسير	تفسير	قواعد الاعراب	قواعد الاعراب	نحو	حديث	نحو	نحو	حساب
	29	34	33	8	8	25	25	30	19	28	4	1 PENDALAMAN
الخميس	فقہ	القرآن	فقہ	العربية	العربية	نحو	نحو	حديث	بلاغة	توحيد	فقہ	نحو
	31	38	33	AHAD 37 PAGI	AHAD 37 PAGI	35	35	21	AHAD PAGI 15	3	5	4
المستحق	مسعود	أحمد أشهري	محمد ألقان	علي محفوظ	عبد المعز	محمد فاضل	حليمي	نور اليقين	سيف الإسلام	محمد فوزان	محمد قشيري	محمد أسروحين

أسماء الأساتذة:

- | | | | |
|--------------------------------------|------------------------------|--------------------------------|-----------------------------|
| 1. الشيخ الحاج أحمد عارف يحيى | 11. الأستاذ خضري صالح | 21. الأستاذ إمام مظفر | 31. الأستاذ مسعود |
| 2. الشيخ الحاج محمد بيضاوي مصلح | 12. الأستاذ محمد خليل | 22. الأستاذ سيف الإسلام منصور | 32. الأستاذ حليمي زمزمي |
| 3. الشيخ الحاج محمد صاحب الكهف | 13. الأستاذ محمد سالم | 23. الأستاذ محمد علي محفوظ | 33. الأستاذ عبد المعز أفندي |
| 4. الأستاذ الحاج الحافظ محمد أسروحين | 14. الأستاذ محمد يس | 24. الأستاذ خير المجاهدين | 34. الأستاذ أحمد أشهري |
| 5. الأستاذ الحاج محمد قشيري | 15. الأستاذ خليل الرحمن | 25. الأستاذ محمد عطاء الله | 35. الأستاذ محمد فاضل |
| 6. الأستاذ نور سالم | 16. الأستاذ محمد سبحان | 26. الأستاذ فخر الرازي | 36. الأستاذ أحمد زين الدين |
| 7. الأستاذ محمد برتضي أمين | 17. الأستاذ عبد المطلب | 27. الأستاذ محمد أحسن الدين | 37. الأستاذ محمد حبيب الله |
| 8. الأستاذ محمد مشهوري | 18. الأستاذ محمد محسن | 28. الأستاذ جمال الدين حسين | 38. الأستاذ خليل أفصح |
| 9. الأستاذ الحاج محمد فوزان | 19. الأستاذ مقرئين | 29. الأستاذ محمد مسروري بحرابط | |
| 10. الأستاذ نور اليقين | 20. الأستاذ نالتج صلاح الدين | 30. الأستاذ محمد ألقان | |

مالانج، 17 ربيع الأول 1429 هـ

رئيس المدرسة

الشيخ الحاج أحمد عارف يحيى

F. Unit-Unit Kegiatan Santri

Disamping kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat wajib bagi para santri, seperti: pengajian kitab kuning, halaqoh, shalat berjamaah dan istighosah, pesantren Miftahul Huda juga memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk melakukan segala macam kegiatan yang dapat mengembangkan intelektualitas, spiritualitas dan kreatifitas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri tidak dibatasi jumlahnya, selama kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku

dan tidak mengganggu jalannya proses pendidikan yang wajib diikuti oleh santri.

Bermula dari kesempatan yang diberikan oleh pengasuh pesantren Miftahul Huda tersebut serta didukung oleh adanya waktu kosong diluar kegiatan wajib, para santri mulai melakukan kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pendidikan yang bersifat wajib, diantaranya:

a. Albarzanji

Albarzanji merupakan kegiatan santri yang paling awal berdiri di pesantren Miftahul Huda Malang, kegiatannya berfokus kepada pelestarian shalawat nabi. Para personil yang ada didalam albarzanji hanya terdiri dari para santri pesantren Miftahul Huda malang. Namun, itu bukan berarti albarzanji tidak bisa unjuk gigi didunia luar pesantren Miftahul Huda. Sebagai bukti, albarzanji sering menghadiri undangan baik ajang pelombaan, pernikahan, selamat dan pernah mendokumentasikanya dalam bentuk rekaman kaset.

b. Syawir

Merupakan unit kegiatan santri yang bergerak dibidang pengembangan keilmuan. Kegiatan inti Syawir adalah diskusi, yang biasanya rutin pada setiap hari senin malam. Sedangkan mengenai tema yang dibahas dalam Syawir ini bermacam-macam, tergantung kepada pemateri yang akan mengisinya. Pemateri pada forum diskusi Syawir adalah para peserta (santri) yang mengikuti kegiatan Syawir itu

sendiri, namun tidak jarang forum diskusi ini mengundang pemateri dari luar forum diskusi Syawir.

c. Jurnalistik (GAPOS)

Kegiatan unit ini banyak bergerak dibidang kejournalistikan, seperti: membuat majalah dinding (Mading), buletin dan mini magazine. Pada dasarnya unit ini bergerak untuk membangkitkan jiwa membaca dan menulis yang terkubur dalam jiwa para santri. Sedangkan mengenai keanggotaan, sama halnya dengan unit yang lainnya, para anggota jurnalistik adalah para santri pesantren Miftahul Huda. Mengenai tema yang diangkat adalah seputar dunia dalam pesantren dengan segala perniknya.

d. Al-Huda

Al-huda merupakan badan semi otonom yang berada di bawah LP3MH yang bergerak dalam hal tulis menulis tentang wacana keislaman. Bentuk dari produk al-huda ini adalah berupa buletin yang terbit scara mingguan dan tepatnya pda tiap hari jumat. Oleh sebab itu tidak jarang yang menyebutnya dengan buletin jumat alhuda. Mengenai sumber wacana yang akan dimuat, al-huda tidak memberikan batasan bagi siapapun, baik dari golongan santri, pengurus ataupun orang yang berada diluar pesantren diperbolehkan untuk mengirimkan berbagai artikel keislaman asalkan tidak berbau SARA.

e. Orda (organisasi daerah)

Organisasi ini lebih berorientasi kepada penyatuan hubungan sesama santri yang berasal dari satu daerah, dengan harapan ketika para santri nanti kembali kedaerahnya masing-masing dapat terus melanjutkan silaturrohmi, selain itu juga untuk menyiarkan pesantren Miftahul Huda didaerah masing-masing santri.

f. Sepak Bola

Berbeda dengan unit kegiatan santri yang lainnya, unit ini lebih bersifat relaksasi dan tidak terlalu formal. Sekalipun demikian unit ini merupakan salah satu unit yang mampu mempererat tali persaudaraan sesama santri baik itu yunior maupun senior, bahkan tidak jarang melalui unit ini persaudaraan pesantren Miftahul Huda dengan pesantren serta lingkungan lainnya bisa dipererat.⁷

G. Perencanaan dan Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pesantren Miftahul Huda mengadakan proses pembelajaran kitab kuning bagi santri-santrinya pada waktu pagi, sore dan malam, dalam proses pembelajaran tersebut pesantren Miftahul Huda memiliki perencanaan dan metode tersendiri untuk melaksanakannya, yaitu:

a. Perencanaan pembelajaran kitab kuning

Perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh pesantren Miftahul Huda sebelum melakukan pengembangan adalah kesiapan para Masyayikh dan ustadz untuk mengajar dari segi materi, namun

⁷ Dokumentasi Pesantren Miftahul Huda 2007-2008

tanpa dilakukan pencatatan secara terperinci mengenai langkah-langkah dalam proses pembelajaran.

b. Metode pembelajaran kitab kuning

Mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Miftahul Huda sebelum dilakukan pengembangan, pesantren Miftahul Huda menggunakan metode klasik yang berpusat kepada Masyayikh/ustadz. Metode-metode tersebut seperti: metode ceramah, bandongan dan wetonan.

Biasanya setelah pembelajaran kitab kuning selesai barulah diantara para santri yang ingin bertanya, menghadap langsung kepada Masyayikh/ustadz. Namun, proses tanya jawab tersebut hanya berlaku bagi Masyayikh/ustadz dan santri yang bertanya serta beberapa orang santri yang memang ingin mendengarkannya, sedangkan santri yang lainnya sudah banyak yang meninggalkan tempat pengajian.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning

Langkah awal yang dilakukan oleh ustadz adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dipakai ketika saat mengajar, ini dilakukan agar proses pembelajaran nanti dapat berlangsung dengan baik, juga rencana pembelajaran ini merupakan acuan bagi ustadz ketika melangsungkan proses pembelajaran. Di dalam rencana pembelajaran yang telah dibuat, terdapat berbagai macam hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan, mulai dari membuka pelajaran, metode penyampaian materi hingga tata cara mengevaluasi materi yang telah disampaikan. Rencana pembelajaran ini mengacu pada batasan pembelajaran yang telah diruskan oleh pengurus pondok sebagai dasar kurikulum.

Rencana Pembelajaran

➤ **Standar Kompetensi**

Berbuat baik kepada kedua orang tua

➤ **Kompetensi dasar**

Santri dan Santriwati mampu membaca, memahami dan menjelaskan pengertian berbakti kepada kedua orang tua.

➤ **Indikator**

Siswa dapat:

- Membaca kitab kuning khususnya bab berbakti kepada kedua orang tua

- Memahami makna berbakti kepada kedua orang tua
- Menjelaskan makna berbakti kepada kedua orang tua

➤ Materi Pokok

Bab Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

➤ Langkah-langkah

Pendahuluan

- Santri bersama-sama membaca kitab *Amtsilatut Tasrifiyah*
- Pembukaan dengan mengucapkan salam dan disertai pembacaan do'a bersama.
- Ustadz memberikan *pre test*
- Membarikan gambaran tentang materi yang akan disampaikan

Kegiatan inti

- Mengajak santri untuk menentukan kedudukan tiap-tiap lafadz.
- Kemudian ustadz menyuruh santri untuk membentuk 6 kelompok
- Setelah itu ustadz memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tentang kedudukan lafadz dan makna dalam kitab kuning
- Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelompok lain
- Kelompok lain mendengarkan dan menyimak keterangan yang disampaikan oleh kelompok lain

Penutup

- Ustadz memberikan koreksi dan kesimpulan terhadap presentasi santri

- Setelah itu ustadz memberikan pertanyaan untuk mengecek penguasaan murid terhadap materi yang telah disampaikan
 - Ustadz memberikan pekerjaan rumah
 - Siswa bersama-sama membaca doa
 - Ustadz menyampaikan salam
- Sumber Belajar dan Alat
- Kitab Nashaihul Ibad
 - Kitab Jurumiyah
 - Kitab Amtsilatut Tasyrifiyah
 - Papan tulis
 - Spidol besar
 - Penghapus
- Penilaian
- Keaktifan santri di kelas dalam mengikuti proses belajar mengajar

Langkah kedua adalah melaksanakan rencana pembelajaran atau lebih tepatnya disebut dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini ustadz melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran. Namun, ketika proses belajar berlangsung ustadz tidak sendirian, tetapi berhadapan dengan para santri dan santriwati, sehingga diperlukan metode dan pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan. Sebab, sering terjadi kesenjangan antara rencana dan praktek dilapangan.

Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan mulai dari awal sampai akhir kepada para santri dan santriwati. Ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh para santri dan santriwati.

Pelaksanaan proses pengembangan kitab kuning yang telah dilakukan di pesantren Luhur memiliki dampak pada kondisi beberapa pihak terkait, yaitu: ustadz serta santri dan santriwati.

a. Ustadz

Merupakan keuntungan tersendiri bagi ustadz yang menerapkan pengembangan pembelajaran kitab kuning yang menjadikan santri dan santriwati sebagai pusat pembelajaran, jika pada umumnya para ustadz dalam mengajar harus mengeluarkan banyak tenaga untuk menyampaikan materi dengan metode ceramah, sebab ini merupakan metode yang biasa diterapkan di pesantren Luhur. Maka, keadaan yang berbeda dialami oleh ustadz ketika menerapkan pengembangan metode dalam pembelajaran kitab kuning, beliau terlihat lebih rileks dan mudah dalam menyampaikan materi-materi yang terdapat dalam kitab kuning. Hal ini sesuai dengan perkataan Ustdz. Jauharotun Nafisah yaitu: "...dengan menggunakan metode belajar sesama teman, proses pembelajaran kitab kuning menjadi lebih aktif..."¹

Perhatian yang biasanya kurang maksimal pada pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh ustadz nampak berkurang pada saat

¹ Wawancara dengan Ustdz. Jauharotun Nafisah (23/07/06:08:00)

dilaksanakannya proses pengembangan pembelajaran kitab kuning, ditambah lagi mudahnya pengkondisian santri dan santriwati sewaktu proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Kiranya hal ini disebabkan oleh bervariasinya kegiatan dalam metode pembelajaran kitab kuning sehingga kebosanan yang biasanya dialami oleh para santri dan santriwati menjadi berkurang dan berganti menjadi perhatian pada berlangsungnya proses pembelajaran kitab kuning.

b. Santri dan santriwati

Biasanya, kebanyakan para santri dan santriwati terlihat bosan serta jemu dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, sekalipun itu diasuh oleh para ustadz yang telah senior. Rasa bosan dan jemu itu dapat terlihat dari tingkah laku mereka sewaktu proses pembelajaran kitab kuning sedang berlangsung, misalnya: (1) Mereka datang tidak tepat pada waktunya, meskipun sebelum itu sudah ada ketentuan dari pengurus pesantren mengenai waktu pembelajaran kitab kuning dimulai, bahkan tidak sedikit yang datang setelah ustadz memulai pembelajaran kitab kuning. (2) Tidur, tidak sedikit para santri yang tidur ketika ustadz menerangkan kandungan yang terdapat didalam kitab kuning. Hal ini diakui oleh Ketua I pesantren Luhur Malang "... sewaktu pengajian dilaksanakan tidak sedikit diantara santri dan santriwati yang datang terlambat, tidur dan berbicara dengan teman-temannya"² (3) Berbicara sesama santri ketika ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning

² Wawancara dengan Ketua I pesantren Luhur Malang (05/08/2006 09:45)

berlangsung, dan masih ada hal-hal lainnya yang kurang pantas dilakukan oleh para santri serta santriwati ketika proses berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Disamping hal-hal tersebut menunjukkan rasa kurang hormatnya para santri dan santriwati kepada para ustadz yang mengajar, hal-hal tersebut juga dapat mengurangi ilmu yang didapat oleh para santri dan santriwati dari kitab kuning yang diterangkan oleh para ustadz.

Kondisi-kondisi yang tersebut ternyata dapat diminimalisir dalam proses pengembangan pembelajaran kitab kuning. Hal ini dapat terlihat dari para santri dan santriwati yang antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, seperti: (1) Aktifitas tanya jawab yang berlangsung baik antara ustazd dengan para santri atau sesama santri. (2) kebanyakan para santri mengikuti pengajian ini dengan rileks sehingga tidak terlihat santri yang tidur selama proses pembelajaran kitab kuning dilangsungkan. (3) Percakapan sesama santri yang keluar dari materi pembelajaran kitab kuning ternyata bisa diganti dengan diskusi dengan sesama santri tentang materi yang berada didalam kitab kuning.

Penggunaan metode yang bervariasi, yang menitik beratkan pada aktifitas santri dan santriwati, ternyata dapat membuat kondisi santri yang pada mulanya bosan dan jemu untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning menjadi senang dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran kitab kuning mulai dari awal hingga akhir.

B. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan system pembelajaran kitab kuning

1. Metode dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

Hal penting yang harus disadari oleh para pendidik adalah sebuah proses pembelajaran adalah metode penyampaian materi, sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Selain itu, adanya kenyataan bahwa banyak diantara para santri yang kurang memperhatikan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh para asatid di pesantren Luhur Malang. Ketika proses pembelajaran kitab kuning berlangsung, tidak sedikit santri yang datang terlambat, berbicara sesama santri ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning dan tidak sedikit yang tidur ketika berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Kenyataan itu ternyata tidak hanya terjadi pada santri putra saja, tetapi juga terjadi pada santri putri.

Kiranya hal itulah yang membuat ustadz untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran kitab kuning yang diasuhnya, yaitu dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat kepada para santri dan santriwati. Tujuannya adalah supaya para santri dan santriwati tersebut menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran.

Mengenai metode pembelajaran, ustadz tidak terpaku pada satu metode dengan mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik ataupun modern. Ustadz hanya lebih menekankan kepada proses bagaimana para santri dan santriwati menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat penelitian ini berlangsung, ustadz tidak menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan gabungan bermacam-macam metode dalam proses pembelajaran kitab kuning, diantaranya: metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan mengajar teman sebaya.

2. Perubahan sistem dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

Ustadz bekerjasama dengan pengasuh, para pengurus pesantren serta para santri dan santriwati untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Luhur Malang. Sebab proses pengembangan pembelajaran akan sulit terjadi, jika yang menginginkan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning itu hanya berasal dari satu pihak saja tanpa adanya dukungan dari pihak lainnya.

a. Bekerjasama dengan Pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang paling berwenang terhadap segala perkara yang terdapat di pesantren, sebab itulah kerjasama dengan pengasuh yang dilakukan oleh ustadz untuk mendapatkan izin resmi untuk melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning. Selain itu, juga sebagai pelimpahan kewenangan tanggung jawab, kekuasaan dan

kebebasan dari pengasuh kepada ustadz pada saat melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning.

b. Bekerjasama dengan para pengurus pesantren

Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor selain sebagai bertanggung jawab sebagai pengasuh pesantren Luhur Malang, beliau juga bertanggung jawab di Lamongan, sebab beliau adalah rektor di Universitas Islam Lamongan (UNISLA).

Berdasar itulah, kewenangan mengenai seputar kegiatan-kegiatan di pesantren tidak langsung ditangani oleh pengasuh, melainkan kepada para pengurus majelis santri. Pengurus majelis santri yang terdiri dari beberapa orang santri dan santriwati yang dipilih diantara sekian banyak santri, merupakan perwakilan pengasuh pesantren Luhur yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan.

Para pengurus inilah yang memberikan dukungan kepada ustadz untuk mengembangkan pembelajaran kitab kuning, mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, penentuan waktu yang bisa diubah-ubah setiap waktu serta memotivasi para santri dan santriwati untuk mengikuti pengembangan pembelajaran kitab kuning.

c. Bekerjasama dengan para santri dan santriwati

Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya sebuah proses pembelajaran dan

begitu pula sebaliknya, keretakan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu pemicu ketidak berhasilan proses pembelajaran.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

Kiranya didunia ini sedikit sekali suatu rencana, program atau misi yang dilaksanakan tanpa mengalami halangan dan rintangan atau yang biasa disebut kendala. Begitu pula halnya yang terjadi pada pengembangan rencana pembelajaran kitab kuning di pesantren Luhur Malang, diantaranya: waktu, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, niat yang dimiliki oleh para santri dan santriwati serta perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan. Mengenai contoh perbedaan tingkat pemahaman santri adalah ungkapkan Halimatus S "... terlalu cepat sehingga tidak bias menjangkau keterangan yang diberikan..."³

Waktu, yang dipermasalahkan disini adalah mengenai sedikitnya jangka waktu pembelajaran kitab kuning. Hal ini dapat dilihat dari Tabel VII yang berisi jadwal pembelajaran kitab kuning di pesantren Luhur⁴. Sebagai catatan, pada hari sabtu dan ahad di pesantren Luhur merupakan hari libur kegiatan wajib.

³ Wawancara Halimatus S (18/10/06 10:15)

⁴ Dokumentasi Pesantren Luhur Malang, 2005/2006

TABEL VI
JADWAL PEMBELAJARAN KITAB KUNING
PESANTREN LUHUR MALANG
PERIODE 2005-2006

NO	NAMA ASATIDZ	HARI	WAKTU
1	Ust. Drs. Nur Yasin, MA.	Senin	15.30 WIB
2	Drs. KH. Chamzawi, MA.	Senin	18.30 WIB
3	Drs. KH. Badrul Munir, BA.	Selasa	15.30 WIB
4	Drs. KH. Badrul Munir, BA.	Selasa	18.30 WIB
5	Ust. Drs. Badruddin, Ma.	Rabu	15.30 WIB
6	KH. Ahmad Mudlor, SH.	Rabu	18.30 WIB
7	Ust. Drs. Suwandi, MA.	Kamis	15.30 WIB
8	Drs. KH. Mukhtar Bisri	Kamis	18.30 WIB
9	Ust. Kholili	Jum'at	15.30 WIB
10	Ust. Misbachul Munir	Jum'at	18.30 WIB

Disamping itu, hal ini juga berhubungan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang diikuti para santri serta santriwati, baik itu di dalam pesantren maupun di kampus mereka masing-masing, sehingga kesibukan mereka sehari-hari menjadi padat dan hal ini tentu berpengaruh pada kelangsungan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah tempat untuk melaksanakan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning. Di pesantren luhur masalah lokasi merupakan salah satu masalah yang sudah cukup lama, sebab lokal yang dimiliki oleh pesantren memang terbatas, sehingga kondisi

untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning sebenarnya masih kurang maksimal.

Niat, hal ini merupakan masalah yang timbul dari dalam diri pribadi santri dan santriwati. Namun begitu, ini merupakan permasalahan yang penting, sebab tidak jarang penyebab dari semua kegiatan yang diikuti oleh santri adalah berdasarkan pada minat atau niat yang dimiliki oleh santri dan santriwati. Sebab para calon santri yang ingin masuk ke pesantren Luhur memiliki banyak niat, seperti: mencari tempat kost yang murah dan dekat dengan kampus, ingin kumpul dengan sesama teman atau saudara, atau hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana rasanya tinggal di pesantren.

Perbedaan tingkat pemahaman santri dan santriwati dalam memahami materi yang disampaikan merupakan masalah yang cukup sulit dihadapi oleh para ustadz, sebab disamping hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan santri dan santriwati yang berbeda-beda, misalnya: SMU, Aliyah, lulusan pesantren maupun non pesantren, juga disebabkan oleh tingkat intelegensi pribadi para santri dan santriwati, contoh: ada yang cepat, kurang cepat dan lambat ketika menangkap materi yang diberikan oleh para ustadz.

4. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren Luhur dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning, bukan berarti pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilaksanakan, hanya

saja untuk melaksanakan program pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut harus menemukan solusi yang mampu menyelesaikan atau meminimalisir kendala-kendala tersebut, baik itu yang berupa: waktu, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan maupun minat atau niat yang dimiliki oleh para santri dan santriwati.

Mengenai masalah waktu, ustadz dengan restu yang diberikan pengasuh melakukan musyawarah dengan pengurus majelis santri untuk menentukan waktu yang tepat guna melaksanakan program pengembangan pembelajaran kitab kuning. Pada musyawarah tersebut telah menghasilkan keputusan bahwa pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning dapat dilaksanakan kurang lebih selama 2 x 45 menit dan ditambah pada hari sabtu malam ahad.

Pemilihan waktu tersebut didasarkan, pada saat itu selain kegiatan di pesantren Luhur sedang libur, juga pada waktu siang hari, yaitu hari sabtu siang, sebagian besar teman-teman santri tidak ada jadwal kuliah di kampus, sehingga diharapkan pada malam harinya teman-teman santri tidak merasa kelelahan dan lebih berkonsentrasi untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning mulai dari awal hingga akhir.

Masalah sarana dan prasarana yang memang merupakan masalah yang cukup lama terdapat di pesantren Luhur, ternyata setelah melakukan musyawarah dengan pengurus majelis santri dengan seizin pengasuh, menghasilkan keputusan untuk menggunakan masjid dan aula utama pesantren

Luhur keputusan ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) Masjid dan aula pesantren merupakan tempat yang luas di pesantren Luhur. (2) Masjid dan aula pesantren merupakan tempat yang strategis, sehingga para santri dan santriwati dapat dengan mudah untuk menjangkaunya. (3) Pembangunan penambahan lokasi untuk pesantren yang baru masih belum selesai, sehingga diantara sekian banyak lokasi yang terdapat di pesantren, aula merupakan tempat yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran kitab kuning, disamping itu hal ini juga didasarkan kepada dua hal yang telah dipertimbangkan sebelumnya.

Sedangkan mengenai masalah niat yang dimiliki santri, pesantren Luhur melakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara melakukan tes psikologi bagi para calon santri dan santriwati yang ingin masuk ke pesantren Luhur. Tes ini digunakan untuk mengetahui kesungguhan dari minat atau niat calon santri dan santriwati yang akan tinggal di pesantren Luhur.

Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri dan santriwati ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya: ustadz terlebih dahulu memberikan acuan materi yang akan diberikan, ustadz melakukan pengeulangan terhadap keterangan yang telah disampaikan, ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, berdiskusi dengan sesama teman bahkan ustadz juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri atau santriwati tersebut.

5. Hasil pengembangan pembelajaran kitab kuning

Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang selama ini telah dilaksanakan di pesantren Luhur Malang, memiliki implikasi yang cukup besar terhadap berjalannya proses pembelajaran. Ini semua, bias jadi dikarenakan perbedaan pola pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada keaktifan santri dalam proses pembelajaran. Adapun diantara hasil dari proses pengembangan pembelajaran kitab kuning ini, yaitu:

1. Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi
2. Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti
3. Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz
4. Suasana pembelajaran menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren Miftahul Huda Malang adalah dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran. Pengembangan tersebut, dapat dikatakan berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yaitu: *Pertama*, Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi. *Kedua*, Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti. *Ketiga*, Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz. *Keempat*, Suasana pembelajaran kitab kuning yang pada mulanya terlihat menjenuhkan menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh pesantren Miftahul Huda dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning, diantaranya:
 - a. Minimnya Waktu
 - b. Sarana dan prasarana
 - c. Nait santri
 - d. Perbedaan tingkat pemahaman santri

3. Upaya yang dilakukan oleh pesantren Miftahul Huda Malang untuk mengatasi kendala-kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning, yaitu:
- a. Melakukan penambahan jam pembelajaran kitab kuning dan melakukan pembelajaran kitab kuning diluar hari aktif mengaji di pesantren, yaitu pada senin sampai dengan ahad mulai dari setelah subuh, asar, dan magrib.
 - b. Menggunakan masjid dan aula utama pesantren Miftahul Huda, ini dilakukan karena kedua tempat tersebut merupakan tempat yang luas dan strategis yang terdapat di pesantren Miftahul Huda.
 - c. Dewan masyayikh mengadakan tes kepada calon santri yang akan tinggal di pesantren Miftahul Huda. Tes tersebut diantaranya bertujuan untuk mengetahui niat calon santri yang akan menetap di pesantren Miftahul Huda Malang.
 - d. Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri dan santriwati ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya:
 - Memberikan acuan materi
 - Melakukan pengulangan
 - Memberi kesempatan bertanya, berdiskusi dengan sesama teman
 - Memberi kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri atau santriwati tersebut.

B. Saran

1. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning dapat terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama yang baik antara ustadz, pengasuh pesantren, pengurus pesantren serta santri. Oleh karena itu kerjasama tersebut haruslah dijaga bahkan kalau perlu dikembangkan lagi, sehingga proses pengembangan pembelajaran yang terlaksana tidak hanya terjadi didalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas bahkan diluar pesantren.
2. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang terjadi juga dikarenakan keaktifan para ustadz, pengasuh pesantren, pengurus pesantren serta santri. Sebab itulah keaktifan ini perlu dibina dan diteruskan, sehingga dapat menjadi budaya yang mengakar kuat dalam masing-masing pribadi tersebut.
3. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang terlaksana, tidak dapat dilepaskan dari kendala-kendala yang akan terus berkembang seiring bertambahnya waktu, lokasi, serta jumlah santri. Oleh karena itulah diperlukan solusi-solusi yang kreatif yang mampu menyelesaikan kendala-kendala yang akan dihadapi nanti.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. 1989. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Amir, M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aslanik. 2002. *Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Asngari, Yahya , LKBB. www.nusagama.com.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta.
- El-Fadl, Khaled Abou. 2002. *Musyawaharh Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*. terj. Abdullah Ali. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Fajar, Malik, 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI.

Faisal, Sanapiah, 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Fauziyah, Kurniatul “*Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Hadi, Sutrisno. 1983 *Metodologi research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM .

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.

Kahfi, M. Shahibul, 2006. *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya: Heroisme Pondok Gading Dalam Perang Gerilya*. Malang: LP3MH.

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang: GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Susunan Kabinet Persatuan nasional Masa Bakti 1999-2004. Surabaya: Arkola.

Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 193.

Mulia, Musdah. Tanpa Tahun. *Kitab Kuning*. Ensiklopedi Islam IV.

Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, 1988. *Dinamika Pesantren : Dampak pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan masyarakat*. Jakarta: P3M.

Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta; BPFE-UUI.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulkan, Abdul Munir, 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

- Myers, Bugene A. 2003. *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Prasetyo, Eko. 2004. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Risnawati, Ria. 2005. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Sastrawijaya, A Tresna. 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siberman, Mel. 1996. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject* terj. H. Sardjuli dkk. Yogyakarta: Yappendis.
- Siradj, Said Aqil, (et.al), 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Surachmad, Winarno, 1994. *Dasar-dasar dan teknik Research*, Bandung: Tarsito.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata. 1991. *Materi Pokok Perencanaan pengajaran Modul 1-6*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka.
- Van Bruinessen, Martin, 1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- W. James Popham & Eva L. Baker. Tanpa Tahun. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. terj. Amirul Hadi dkk. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wahid, Abdurrahman. 1988. *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpuln*

Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia. Jakarta : P3M.

Wahid, Abdurrahman, 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* Yogyakarta : LKIS Yogyakarta.

Yamin, Martinis. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Gaung Persada Press.

Zuhairini dkk. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.